



## Analisis Kritis Kisah Para Rasul 26: 14 Mengenai Panggilan Allah bagi Pemimpin Gereja dalam Konteks Masyarakat Postmodern (*God's calling for Church Leaders*)

Agus Suryo Jarot Yudhono

Institut Injil Indonesia

Email: [jarotyudhono@i3batu.ac.id](mailto:jarotyudhono@i3batu.ac.id)

### Abstrak

Paper ini bertujuan untuk menemukan alasan yang mendasar mengenai panggilan Allah bagi pemimpin gereja sebagai mitra ditengah-tengah masyarakat postmodern untuk memperlengkapi gereja-Nya sehingga menjadi satu kesatuan utuh bagi pembangunan tubuh Kristus. Tujuan ini tidak terlihat pada pemimpin gereja di era postmodern yang telah kehilangan visi Allah (*God's Vision*) terhadap panggilan bagi gereja-Nya, namun telah bergeser pada visi pribadi (*Personal's Vision*) yang fokusnya pada *money oriented*, *hedonisme* dan popularitas diri. Untuk mengatasi masalah ini dan agar tercapainya tujuan paper ini, maka kajian artikel ini lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kritis literatur secara ekspositoris. Dari hasil penelitian ini akan melahirkan suatu paradigma baru sehingga terbentuk *new frame* bagi pemimpin gereja yang sesuai dengan visi Allah terhadap panggilannya. Alasan yang mendasar tersebut berdasarkan pada *God's Calling Purpose* (GCP) yang dapat dirumuskan dalam bentuk akronim 3D: Dipanggil (*Called*), Dipilih (*Chosen*) dan Diperlengkapi (*Equipped*). Temuan ini sebagai kontribusi dalam mengatasi pergeseran tujuan awal panggilan Allah terhadap pemimpin gereja dari kepentingan pribadi kepada kepentingan Allah supaya kembali pada misi Allah bagi keselamatan jiwa-jiwa melalui gereja-Nya.

Kata kunci: Panggilan Allah, Pemimpin Gereja, Visi Allah, Misi Allah.

### Abstract

*This paper aims to discover the fundamental reasons regarding God's calling for church leaders as partners within postmodern society to equip His church so that it becomes one complete unity for the building up of the body of Christ. This purpose is no longer evident among church leaders in the postmodern era, who have lost God's Vision concerning the calling of His church and have instead shifted toward Personal Vision, focusing on money orientation, hedonism, and self-popularity. To address this issue and achieve the objective of this paper, this article employs a qualitative approach using an expositional critical literature analysis method. The results of this study are expected to produce a new paradigm and establish a new framework for church leaders that aligns with God's vision for their calling. These fundamental reasons are based on God's Calling Purpose (GCP), which can be formulated into the 3D acronym: Called, Chosen, and Equipped. This finding contributes to overcoming the shift in the original purpose of God's calling for church leaders—from personal interests back to God's interests—so that they may return to God's mission for the salvation of souls through His church.*

Keywords: Journal, Makarios, Guidelines for Article Writing.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan gereja adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang di dalamnya oleh campur tangan Allah. Ia memanggil bagi diri-Nya

seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya guna mencapai tujuan Allah bagi dan melalui umat-Nya, untuk kejayaan pekerjaan-Nya.<sup>1</sup> Kepemimpinan Kristen, pemimpin hanya sebagai alat yang dipakai Allah untuk menata pelayanan Allah dan menyampaikan kehendak Allah kepada umat-Nya.<sup>2</sup> Setiap pemimpin gereja landasannya adalah karena panggilan Allah. Allah berdaulat atas semua manusia, untuk menetapkan, memilih, memanggil, menguduskan dan memperlengkapi setiap orang yang dikehendaki-Nya untuk memuliakan nama-Nya.<sup>3</sup> Dalam hal ini pemimpin dipandang selaku orang-orang yang dipanggil oleh Yesus Kristus (Efesus 4:11-16) untuk memperlengkapi warga mewujudkan Kerajaan Allah di dunia.<sup>4</sup> Karena para pemimpin adalah orang-orang terpanggil maka di dalam gereja sebenarnya tidak ada istilah karier, karena para pelayan adalah orang-orang yang memenuhi panggilan, mereka bukan orang-orang yang mengejar profesi melainkan orang-orang yang melakoni pelayanan.<sup>5</sup> Pemimpin dalam gereja harus menerapkan otoritas dan kekuasaan dari Allah, bukan otoritas dan kekuasaan dari diri pelayan.<sup>6</sup> Rasul Paulus sebagai pemimpin jemaat dipanggil (called), dipilih (Chosen) dan diperlengkapi (Equipped) oleh Allah untuk melaksanakan visi dan misi-Nya guna menjangkau keselamatan jiwa-jiwa (Kisah 9:3-6). Di dalam kitab Galatia, Rasul Paulus menegaskan dan menjelaskan bagaimana ia dipanggil dan dipilih oleh Tuhan untuk maksud dan tujuan melaksanakan misi Allah yaitu memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan hanya orang Yahudi (Galatia 1: 11-16). Ketika Allah memanggilnya, ia masuk di dalam kehendak dan rencana-Nya, sehingga segala yang dilakukannya dalam konteks melaksanakan visi Allah (God's Vision) (Kisah 9:15,16). Ada banyak pelayan Tuhan yang sudah bergeser dari tujuan panggilannya untuk melaksanakan visi Allah (*God's Vision*) dan mulai bergerak pada kepentingan visi pribadinya (*Personal's Vision*) dalam melayani Tuhan. Sehingga Rasul Paulus menasihati saudara-saudara rekan sekerja dalam pelayanannya supaya waspada terhadap mereka yang telah melenceng dari tujuan panggilan Allah (Roma 16:17,18). Ia juga menyebutkan nama salah satu rekan sepelayanannya yaitu Demas yang telah mencintai dunia, prioritas dan orientasi pelayanannya lebih memuaskan kesenangan pribadinya dari pada kehendak Allah dan meninggalkan panggilannya sebagai pelayan Tuhan (2 Timotius 4:10).

Di era postmodern saat ini, pemimpin gereja telah mulai kehilangan tujuan panggilannya dan bergeser dari tujuan panggilan Allah terhadap dirinya pada kepentingan pribadi. Sehingga mereka tidak lagi melaksanakan panggilan khusus Allah terhadap dirinya untuk melaksanakan visi Allah namun orientasi pelayanannya lebih fokus kepada kepentingan-kepentingan pribadi yang menjadi prioritas pelayanannya (*Personal's Vision*). Gereja saat ini mengalami banyak kendala bukan saja tentang kepemimpinan yang tidak matang namun pribadi seorang pemimpin mengalami degradasi seperti yang terjadi kasus penganiayaan

---

<sup>1</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis* (Malang: Gandum Mas, 1997).

<sup>2</sup> Yunus selan, "Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja," *Jurnal Luxnos* 4 (2018), [https://www.academia.edu/125752937/Peranan\\_Pemimpin\\_Gereja\\_Dalam\\_Memperlengkapi\\_Jemaat\\_Bagi\\_Pertumbuhan\\_Gereja?sm=b](https://www.academia.edu/125752937/Peranan_Pemimpin_Gereja_Dalam_Memperlengkapi_Jemaat_Bagi_Pertumbuhan_Gereja?sm=b).

<sup>3</sup> Yunus selan.

<sup>4</sup> Robert P. Borrong, "KEPEMIMPINAN DALAM GEREJA SEBAGAI PELAYANAN," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (November 2019), <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

<sup>5</sup> Peter F. Rudge, *Management in the Church* (London: McGraw-Hill Book Company, 1976).

<sup>6</sup> Robert P. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayan," *Voice Of Wesley*, 2019, <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

sesama pendeta yang ribut berujung penganiayaan dengan rekan sejawatnya, akibat dari penganiayaan tersebut keduanya berurusan dengan kepolisian.<sup>7</sup> Fenomena konyol tentang kepemimpinan Kristen di rusak oleh oknum dengan kasus perselingkuhan maupun tindakan asusila dimana seorang oknum pendeta harus mendekam dipenjara akibat asusila yang dilakukannya.<sup>8</sup> Belum lagi kehidupan hedons seorang pemimpin Kristen menjadi ajang cibiran dan komentar negatif dari warga net dengan segala flexing yang ditampilkannya. Hal ini bertolak belakang dengan apa yang seharusnya dilakukan para pemimpin Kristen dalam mengaktualisasikan kehidupan yang sarat kesederhanaan.<sup>9</sup> Beberapa hal di atas membuktikan bahwa panggilan Allah terhadap pemimpin gereja supaya dapat melaksanakan misi-Nya bagi keselamatan jiwa-jiwa, telah tereduksi oleh kepentingan dan misi pribadi pemimpin gereja dalam konteks masyarakat postmodern. Perkembangan zaman juga memberikan impact yang besar terhadap fokus visi dan misi pemimpin gereja yang telah terkontaminasi oleh pengaruh postmodernisme. Ramly Lumintang menjelaskan bahaya dan pengaruh postmodernisme bagi orang Kristen yang mengikuti tujuan hidup postmodernisme yaitu untuk kesenangan (melalui materialisme, konsumerisme, hedonisme), maka gaya hidup, orientasi hidup dan tujuan hidup orang Kristen tersebut sudah menjadi sama dengan orang duniawi yang tidak mengenal Tuhan.<sup>10</sup> Hal tersebut juga dapat berdampak dan terjadi pada pemimpin gereja yang mengikuti tujuan hidup dalam konteks masyarakat postmodernisme.

Beberapa penulis artikel yang ada korelasinya dengan panggilan Allah bagi pemimpin gereja dalam konteks masyarakat postmodern telah menuliskan tentang teologi pastoral dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era postmodern, seperti Candra Gunawan mengatakan bahwa teologi penggembalaan memiliki tantangan menghadapi era postmodern yang mengedepankan rasionalitas, pragmatisme dan relativisme yang menjadikan kebenaran bersifat subyektif yang didasarkan pada konteks semata dan enggan menempatkan kebenaran absolut Alkitab.<sup>11</sup> Postmodernisme telah memberikan impact yang besar terhadap cara berpikir pelayanan penggembalaan pemimpin gereja (pastoral). Oswald Sanders menulis tentang seorang pemimpin rohani dari perspektif Paulus mengenai kepemimpinan di dalam 1 Timotius 3:2-7 perihal kualifikasi kepribadian bahwa keserakahan dan pasangannya, yaitu perhambaan kepada uang, merupakan faktor yang tidak memungkinkan orang menjadi pemimpin rohani. Di dalam pelaksanaan pelayanan rohaninya, pemimpin tidak boleh dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan pahala yang berwujud uang. Ia harus rela untuk menerima pekerjaan dengan upah yang rendah maupun yang tinggi.<sup>12</sup> Selanjutnya Oswald Sander mengutip pernyataan Paul Rees bahwa serakah akan uang bukan satu-satunya arti yang terkandung dalam perkataan Yunani “keuntungan yang memalukan”. Kata-kata tersebut dapat

---

<sup>7</sup> Andrew Tito, Pendeta Aniaya Sesama Pendeta Di Jakpus, 1 Luka Lebam, Begini Kronologisnya! (n.d.).

<sup>8</sup> Raja Eben Lumbanrau, “Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?,” (2020).

<sup>9</sup> Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi1 Yonatan Alex Arifianto, “Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen Dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16,” *Jurnal Teruna Bhakti*, n.d., <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>.

<sup>10</sup> Ramly Lumintang, *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reformed*, (Batu: (Bidang Literatur) IPO, 2010). 160

<sup>11</sup> Candra Gunawan, “Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Postmodern,” *Jurnal Teologi Kharismatika*, 2020, <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>.

<sup>12</sup> Oswald J. Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (Yayasan Kalam Hidup, n.d.). 37

juga berarti keserakahan untuk menjadi terkenal atau termasyur, yaitu satu cobaan yang sama busuknya.<sup>13</sup> Johny The dalam bukunya menjadi pemimpin unggulan dengan strategi marketing Paulus, mengisahkan keboborokan gereja pada abad 16, gereja penuh dengan praktek korupsi yang dilakukan oleh pemimpin gereja. Pemimpin gereja orientasinya ialah uang (money oriented) dan mencari keuntungan pribadi. Johann Tetzel seorang biarawan Dominika dan pengkhotbah populer telah memanipulasi penjualan surat pengampunan dosa untuk membangun basilika baru di Roma. Pemimpin gereja mulai menurunkan standar kepemimpinan Kristen dan melakukan kompromi dengan gaya kepemimpinan dunia, gereja mengalami kemerosotan lagi, sehingga perlu muncul gerakan pembaharuan lagi.<sup>14</sup> Jikalau pemimpin gereja telah mengalami disfungsi dalam kepemimpinan rohaninya maka tujuan panggilannya telah melenceng dari tujuan panggilan Allah dan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi. Bill Lawrence mengatakan bahwa pemimpin hamba terlebih dahulu melayani Allah dan kemudian mereka yang mengikuti Dia. Seperti Yesus, Hamba Allah, melayani kepentingan Allah Bapa, begitu juga para pemimpin hamba harus memiliki sikap sama (Filipi 2: 4-11). Sikap ini menuntut kita supaya merendahkan diri dengan menaati Allah dan menjadi hamba-Nya, menyerahkan diri kita ke dalam tangan-Nya. Untuk melayani Allah, kita harus menolak melayani diri kita sendiri.<sup>15</sup>

Meresponi pemaparan beberapa artikel diatas dan sebagai kebaruan topik, maka kajian ini berusaha menjawab pertanyaan apakah Kisah Para Rasul 26:14 dapat membawa perubahan paradigma baru sehingga terbentuk *new frame* bagi pemimpin gereja yang sesuai dengan visi Alla pendinamis misi, yang diutus Bapa dan Anak. Misi ini diteruskan oleh Allah Tritunggal dengan mengutus gereja sebagai agen tunggal misi Allah dalam dunia. 1) Kristus merupakan pusat misi kerajaan Allah, seperti frase yang berkali-kali diulang the coming of the kingdom of God in Jesus Christ (*missio Christy*). Proklamasi Injil Kerajaan Allah ialah bertumpu pada pribadi dan karya Kristus. 2) Misi Allah adalah melalui partisipasi gereja sebagai agen misi Allah dalam dunia (*missio ecclesiae*). Partisipasi gereja dalam misi Allah ini adalah partisipasi untuk mewujudkan misi pemilihan manusia dengan seutuhnya, yaitu pemulihan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan dirinya sendiri, bahkan dengan dunia. 3) Penginjilan merupakan unsur pertama sebagai usaha gereja, namun penginjilan yang dimaksud adalah pengertian proklamasi yang integratif antara perkataan (*word*) dengan perbuatan (*deed*). Proklamasi gereja ini dipahami dan dilakukan dalam konteks Kerajaan Allah, dengan demikian proklamasi dalam pengertian yang luas, yaitu seluas Kerajaan Allah. Yesus sebagai Kepala Gereja akan memimpin umat-Nya menjadi agen pembaharuan Allah, alat Allah untuk memberitakan tahun anugerah dan memproklamasikan Injil keselamatan.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kritis literatur. Metode yang digunakan adalah kualitatif karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah

---

<sup>13</sup> Sanders. 44

<sup>14</sup> Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006). Hlm 150

<sup>15</sup> Bill Lawrence, *Mengembalikan Dengan Hati* (Yogyakarta: Penerbit Buku & Majalah Rohani (PBMR) ANDI, 2004). 111

(*natural setting*) dan data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>16</sup> Metode analisis kritis merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi dan menilai informasi secara mendalam dalam konteks penelitian. Pendekatan ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi, metodologi, dan hasil dari penelitian, serta untuk memahami implikasi dari temuan yang ada.<sup>17</sup> Analisis kritis yang dikaji ialah Kisah Para Rasul 26: 14. Metode analisis kritis meliputi beberapa langkah penting, seperti evaluasi terhadap teori yang digunakan, analisis data yang diperoleh, dan penelitian terhadap kesimpulan yang ditarik.<sup>18</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Grand Design Allah Terhadap Gereja

Gereja ditinjau dari perspektif sekuler dapat dikategorikan sebagai bagian dari salah satu bentuk organisasi, sebab bentuk gereja secara unity adalah serikat atau perkumpulan orang-orang yang memiliki iman dan tujuan yang sama. John Stoot dalam bukunya, *Satu Umat*, mendefinisikan gereja sebagai “jemaat suatu perhimpunan orang yang memperlihatkan eksistensi keberadaan, solidaritas, serta perbedaan mereka dari perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal yakni panggilan Allah”.<sup>19</sup> Demikian juga dengan Dick Iverson dalam bukunya, *Kebenaran Masa Kini*, gereja sebagai “kumpulan orang-orang percaya akan Kristus sepanjang zaman”.<sup>20</sup> Jika ditinjau dari perspektif di dalam Alkitab kata gereja terdapat di dalam Matius 16:18, “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”. Kata *jemaat* di dalam ayat tersebut memakai kata *ἐκκλησία* (*ekklesia*: Bhs. Yunani) yang diterjemahkan ke dalam Alkitab Bahasa Inggris memakai kata *Church* yang berarti gereja. Kata *ekklesia* pertama kali dipakai Matius 16:18 menggambarkan tentang sebuah jemaat yang universal, yang tidak kelihatan oleh mata manusia. Jemaat didirikan oleh Yesus dan adalah kepunyaan Yesus, hanya satu (kata gereja tidak dalam bentuk jamak), akan mengalahkan maut, memiliki kuasa untuk mengikat dan melepaskan di surga dan bumi, dan dibangun di atas pewahyuan tentang pernyataan siapa sesungguhnya Yesus Kristus.<sup>21</sup> Secara harafiah kata *ekklesia* berarti “memanggil keluar”, Milard J. Erickson melihat konsep ini dalam Perjanjian Baru dengan latar belakang bahasa Yunani klasik. Dalam bahasa Yunani klasik, kata *ἐκκλησία* ditemukan sudah sejak zaman Herodotus, Thucydides, Xenophon, Plato serta Euripides (abad ke-5 SM dan seterusnya). Istilah ini merujuk kepada sekelompok orang warga negara sebuah kota (*polis*). Perkumpulan-perkumpulan tersebut berkumpul pada saat-saat tertentu, dan dalam kasus Athena bahkan sampai tiga puluh atau empat puluh kali setahun. Sekalipun wewenang *ekklesia* terbatas pada hal-hal tertentu saja, semua anggotanya memiliki hak suara dalam setiap hal itu.<sup>22</sup> Makna kata

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, ed. Sutopo, ke 2 (Bandung: Alfabeta, 2019). 8

<sup>17</sup> “Mengungkap Pengertian Analisis Kritis Dalam Penelitian Secara Mendalam,” n.d., <https://skripsiexpress.com>.

<sup>18</sup> “Mengungkap Pengertian Analisis Kritis Dalam Penelitian Secara Mendalam.”

<sup>19</sup> John Stoot, *Satu Umat* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990). 8

<sup>20</sup> Dick Iverson, *Kebenaran Masa Kini* (Jakarta: IHO, 1991). 15

<sup>21</sup> John Stoot, *Satu Umat*. 8

<sup>22</sup> Jonar S, *Ekklesiologi*, (Yogyakarta, 2016). 3

*ekklisia* yang umum digunakan di Yunani pada abad pertama itu adalah ‘pertemuan’ atau ‘perhimpunan’. Kata ini digunakan secara luas untuk menggambarkan segala macam pertemuan formal dan informal, seperti pertemuan tetap yang diadakan oleh para warga untuk membahas masalah-masalah kota, berkumpulnya sebuah pasukan atau sejumlah besar orang secara spontan.<sup>23</sup>

Ayat 18, “Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya”, di dalam ayat ini Yesus mengatakan, “di atas batu karang ini Aku akan mendirikan Jemaat-Ku...”. Kata “mendirikan” dalam ayat ini adalah terjemahan dari bahasa Yunani οἰκοδομῆσω (oikodomeso) yang berasal dari kata οἰκοδομῆω (oikodomeo) yang dapat diterjemahkan: membangun; membangun kembali; membina; menguatkan.<sup>24</sup> Kata oikodomeso yang Yesus ucapkan memiliki kesamaan dengan kata οἰκοδομή (oikodome) yang secara harafiah menunjukkan suatu pekerjaan pembangunan rumah, atau bangunan (housebuilder).<sup>25</sup> Ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan pembangunan itu dilakukan sendiri oleh orang yang memiliki kepentingan tersebut dan juga menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sendiri yang akan menjadi *builder* atau pembangunnya. Melalui penggalan ayat di atas; “*Aku akan mendirikan jemaat-Ku*” secara implisit kalimat tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Tuhan Yesus adalah inisiator pendiri dari gereja dan Dia pula sebagai pemilik gereja. Dengan demikian, gereja dibentuk oleh Roh Kudus (1 Kor. 12:13; Ef. 1:22-23; 5:30; Kol. 1:18), gereja juga dibentuk pada hari Pentakosta (Kis. 2:5b). Pencerahan Roh Kudus atas orang kafir terjadi pada kasus Kornelius (Kis. 10:45; 11:15). Pentakosta bukan saja permulaan gereja sebagai realitas rohani tubuh Kristus, tetapi juga gereja yang tampak (nyata). Tuhan Yesus yang mendirikan jemaat dan dia adalah dasar jemaat.<sup>26</sup>

### **Gereja Sebagai Agen Kerajaan Allah**

Gereja pada hakikatnya adalah tubuh Kristus, karena itu gereja seharusnya menggambarkan siapa Kristus itu, dimana ia ada dan berada. Gereja sebagai tanda kerajaan Allah. Gereja yang benar adalah suatu tanda kerajaan Allah.<sup>27</sup> Kerajaan Allah dengan gereja terdapat hubungan yang sangat erat. Setelah Yesus menyatakan bahwa Dia akan mendirikan gereja-Nya yang tidak mungkin dikalahkan oleh kuasa kematian, langsung Ia berkata kepada Petrus, “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga” (Mat.16: 18-19). Gereja bukanlah Kerajaan Allah tetapi gereja adalah agen atau alat bagi Kerajaan Allah. Dalam hal ini, Snyder berkata, “...*the church an instrument of God’s kingdom today*”, visi Kerajaan Allah akan menjadi nyata melalui gereja. Melalui gereja, Injil akan diberitakan ke seluruh dunia (Mat. 24:14).<sup>28</sup> Gereja menjadi instrumen Allah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa di dalam Yesus Kristus, sehingga penggenapan keselamatan akan dapat dinyatakan melalui gereja. Kehadiran gereja dalam dunia adalah buah dari karya Kristus di salib untuk menebus

---

<sup>23</sup> Robert Banks & Paul Stevens, *The Complete Book of Everyday Christianity* (bandung: Kalam Hidup, 2012). 191

<sup>24</sup> Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I*, vol. Jilid I (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004).

<sup>25</sup> “The New Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible,” n.d.

<sup>26</sup> Jonar S, *Ekklesiologi*,. 23

<sup>27</sup> Yakob Tomatala, *Teologi Misi* (Jakarta, n.d.). 128

<sup>28</sup> Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja* No Title (Bogor: Yayasan Kasih Abadi, 2006).

dosa dunia, oleh sebab itu, kehadiran gereja bertujuan untuk keselamatan jiwa-jiwa.<sup>29</sup> Gereja adalah agen pembaharuan Kerajaan Allah yang ditempatkan di dunia untuk memperbaharui dunia ini. Dengan demikian, masa depan dunia juga akan ditentukan oleh gereja. Tanggung jawab gereja menjadi sedemikian besar dan harus dilaksanakan dalam kurun waktu yang ditetapkan oleh Allah sendiri. Peranan Roh Kudus dan peran serta dari semua umat Allah dalam melaksanakan pembaharuan dunia merupakan kata kunci dari Kerajaan Allah.<sup>30</sup>

Gereja sebagai agen Kerajaan Allah mengandung makna bahwa gereja juga sebagai eksekutor dari misi Allah yaitu keselamatan bagi dunia. Kehadirannya dapat berpartisipasi terhadap misi Allah bagi keselamatan dunia secara individual, komunal maupun universal. Stevri I. Lumintang merumuskan misi secara integral dan holistik melalui empat karakteristik misi, yaitu:

- 1). *Missio Dei* adalah misi Trinitarian, yakni misi Allah Bapa di dalam Tuhan Yesus oleh pekerjaan Roh Kudus. Allah Bapa adalah Perancang misi, Yesus Kristus adalah pelaksanaan misi yang diutus oleh Bapa dan Roh Kudus adalah penerap, pengefektif,
- 2). Kristus merupakan pusat misi kerajaan Allah, seperti frase yang berkali-kali diulang *the coming of the kingdom of God in Jesus Christ (missio Christy)*. Proklamasi Injil Kerajaan Allah ialah bertumpu pada pribadi dan karya Kristus.
- 3). Misi Allah adalah melalui partisipasi gereja sebagai agen misi Allah dalam dunia (*missio ecclesiae*). Partisipasi gereja dalam misi Allah ini adalah partisipasi untuk mewujudkan misi pemilihan manusia dengan seutuhnya, yaitu pemulihan manusia dengan Allah, dengan sesama, dengan dirinya sendiri, bahkan dengan dunia.
- 4). Pengijilan merupakan unsur pertama sebagai usaha gereja, namun penginjilan yang dimaksud adalah pengertian proklamasi yang integratif antara perkataan (*word*) dengan perbuatan (*deed*). Proklamasi gereja ini dipahami dan dilakukan dalam konteks Kerajaan Allah, dengan demikian proklamasi dalam pengertian yang luas, yaitu seluas Kerajaan Allah.<sup>31</sup>

Yesus sebagai Kepala Gereja akan memimpin umat-Nya menjadi agen pembaharuan Allah, alat Allah untuk memberitakan tahun anugerah dan memproklamasikan Injil keselamatan.<sup>32</sup>

## 2. Pemimpin Gereja sebagai instrument Allah bagi gereja-Nya.

Menurut John Maxwell di dalam bukunya yang berjudul, *Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda* dikatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh. Makin jauh anda pergi, makin banyak orang yang mengikuti anda.<sup>33</sup> Ada banyak pemimpin selama ini beranggapan bahwa kepemimpinan itu perihal posisi, tempat atau kedudukan. Kepemimpinan bukanlah perihal seperti itu, namun kepemimpinan adalah pengaruh dan bukan posisi, tempat atau kedudukan. Sanders mengatakan bahwa kepemimpinan adalah pengaruh, yakni kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Seseorang hanya dapat

---

<sup>29</sup> Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*, (Malang: Gandum Mas, 2000).

<sup>30</sup> Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja No Title*.

<sup>31</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologia Kontemporer* (Batu: Departemen Literatur PPII, Batu, 2006).

<sup>32</sup> Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja* (Bogor: Yayasan Kasih Abadi, 2006).

<sup>33</sup> John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995).

memimpin orang lain bila ia dapat mempengaruhi mereka.<sup>34</sup> Konsep yang keliru mengenai kepemimpinan diawali dengan mitos yang menyatakan bahwa pemimpin sama dengan penguasa, pemimpin selalu dikaitkan dengan posisi atau jabatan tertentu. Sedangkan kepemimpinan yang sesungguhnya pada dasarnya adalah bagaimana mempengaruhi orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama-sama.

Di dalam bergereja, pemimpin memiliki pengaruh dan otoritas yang besar sebab ia menerima visi dan membawa misi dari Tuhan (*God's Vision*) untuk direalisasikan dalam persekutuan jemaat yang selanjutnya akan membangun kedewasaan iman maupun karakter jemaat sehingga menghasilkan buah untuk kemuliaan nama Tuhan (Filipi 1:22). Kepemimpinan memiliki arti penting bagi gereja, Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja, telah membuktikan kemampuan kepemimpinan-Nya melalui pelayanan selama Ia hidup di dunia. Pola kepemimpinan juga telah diterapkan dalam gereja mula-mula oleh para rasul dan sepanjang perjalanan pelayanan mereka di Yerusalem untuk memberitakan Injil. Setelah pencurahan Roh Kudus, Petrus tampil sebagai pemimpin di antara para rasul dan dalam pendirian serta perkembangan gereja Tuhan selanjutnya, Paulus mengambil alih peran tersebut.<sup>35</sup> Pusat hidup dan teladan bagi seorang pemimpin Kristen ialah Yesus Kristus yang sebagai inisiator dan Kepala Gereja. Di dalam Kisah Para Rasul 20:28 dituliskan, "*Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri*". Dari ayat Alkitab tersebut menyatakan bahwa seorang pemimpin rohani (penilik) ditetapkan oleh Roh Kudus seperti para rasul untuk menjaga dan menggembalakan jemaat Tuhan yang dipercayakan menjadi tugas dan tanggung-jawabnya sekaligus mempresentasikan visi Allah (*God's Vision*) dalam memimpin gereja-Nya. Johny The, mengatakan bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah memimpin, menuntun, dan mengarahkan orang-orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk sampai pada tujuan atau sasaran. Bagi Paulus sasaran yang hendak dicapai adalah panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus (Filipi 3:14).<sup>36</sup> Tugas dan tanggung jawab tersebut direfleksikan dalam bentuk pelayanan penggembalaan kepada jemaat sebagaimana Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja melayani jemaat-Nya (Matius 20:28).

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan catatan Alkitab, kepemimpinan dalam gereja terutama berfungsi untuk menggembalakan jemaat. Oleh karena sumber dan arah tujuan gereja adalah Yesus Kristus, maka arah kepemimpinan dalam gereja difokuskan pada teladan Yesus Kristus.<sup>37</sup> Pola kepemimpinan seperti ini disebut kepemimpinan rohani dan orang yang terlibat tugas itu disebut sebagai "pemimpin rohani". Menurut Sonny Zaluchu, seseorang disebut sebagai pemimpin rohani bukan semata-mata karena wilayah pengaruhnya, tetapi dari potensi kekuatan pengaruh itu, yang berasal dari Allah dan mencapai keefektifan maksimal jika digunakan untuk melayani Tuhan.<sup>38</sup> Seorang pemimpin rohani, sebagaimana dikemukakan oleh Sanders, mempengaruhi orang lain bukan dengan kekuatan

---

<sup>34</sup> Sanders, *Kepemimpinan Rohani*.

<sup>35</sup> Sonny Eli Zaluchu, *Kepemimpinan Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).

<sup>36</sup> Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus*.

<sup>37</sup> dkk. Wisnu T. Hanggoro, *Kepemimpinan Gereja Dalam Mengelola Keesaan Dan Konflik*, Dalam *Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta, 1988).

<sup>38</sup> Zaluchu, *Kepemimpinan Pertumbuhan Gereja*.

kepribadiannya sendiri saja, melainkan dengan kepribadian yang diterangi, ditembusi dan dikuatkan oleh Roh Kudus.<sup>39</sup> Sebagai seorang pemimpin rohani segenap kehidupannya dikuasai, dikontrol dan dikendalikan oleh Roh Kudus sehingga setiap kebijakan dan keputusannya bukan atas dasar untuk kepentingan atau kehendak pribadinya (*personal's visison*) melainkan atas kehendak Allah (Ef. 5:18), sebab pemimpin rohani adalah instrumen Allah untuk merealisasikan misi-Nya melalui gereja-Nya.

Kepemimpinan rohani identik dengan kepemimpinan Kristen sebab pola kepemimpinan Kristen berkiblat dan meneladani gaya kepemimpinan Yesus Kristus selama Ia hadir di muka bumi melayani jiwa-jiwa. Pendekatan kepemimpinan Yesus adalah memberdayakan setiap orang dengan pendekatan *fatherhood* (dengan menjadi seorang bapak bagi anak-anaknya) yang memang tidak lazim ditemukan dalam pola kepemimpinan organisasi sekuler pada umumnya. Yesus Kristus ketika Ia hidup di tengah-tengah para murid-Nya membangun dan memelihara hubungan yang sangat berpengaruh antara pemimpin dengan orang-orang yang dipimpinnya. Hal tersebut berbeda dengan pola kepemimpinan sekuler yang lebih mengedepankan otoriter dalam menjalankan kekuasaannya terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Seperti yang ditulis oleh Bowling bahwa kepemimpinan pada umumnya terlalu sering diwarnai oleh relativisme moral, mentalitas sekadarnya, ketidakpekaan terhadap tanggung jawab sosial, dan penyalahgunaan kekuasaan. Yesus menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang berbeda.<sup>40</sup> Pola kepemimpinan rohani dan alamiah memiliki perbedaan yang sangat signifikan, seperti yang terdapat dibawah ini menurut Sonny Zaluchu sebagai berikut:<sup>41</sup>

<b>KEPEMIMPINAN ALAMIAH</b>	<b>KEPEMIMPINAN ROHANI</b>
Fokus utama bukan Allah	Fokus utama adalah Allah
Percaya kepada kemampuan sendiri	Percaya pada kemampuan Allah
Hanya mengenal orang-orang	Mengenal orang-orang dan Allah
Mengambil keputusan sendiri	Mencari tahu kehendak Allah
Ambisius	Tidak menonjolkan diri sendiri
Menciptakan caranya sendiri	Mencari dan mengikuti cara Allah
Cenderung otoriter	Cenderung mengasihi
Mengembangkan pengikut	Mengembangkan pemimpin
Bertanggung jawab kepada manusia	Bertanggung jawab kepada Allah

### **Otoritas Allah Terhadap Pemilihan Pemimpin Gereja**

Pemilihan dan pengangkatan pemimpin rohani adalah mutlak dalam kedaulatan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi di dalam gereja. Seorang pemimpin rohani diangkat dan diberhentikan oleh Allah secara mutlak pula dalam kasih karunia-Nya. Demikian juga Allah sendirilah yang melindungi para pemimpin selama menjalankan tugas dan tanggung

<sup>39</sup> Sanders, *Kepemimpinan Rohani*.

<sup>40</sup> John C. Bowling, *Kepemimpinan Penuh Kasih Karunia* (Jakarta: Metanoia, 2001).

<sup>41</sup> Zaluchu, *Kepemimpinan Pertumbuhan Gereja*.

jawabnya. Dari beberapa contoh pemimpin rohani dalam Alkitab yang dipilih dan diangkat Allah menunjukkan dua sifat yang sangat menonjol, yaitu kerendahan hati dan merasa diri tidak layak di hadapan Tuhan untuk menerima tugas kepemimpinan tersebut. Dua sifat dasar itulah yang mendasari seorang pemimpin rohani selalu bergantung pada kedaulatan Tuhan dan membangun relasi yang kuat dengan-Nya. Semakin besar kebutuhan pemimpin akan campur tangan Tuhan atas pekerjaan tangannya, semakin ia berhasil melakukan tugasnya. Sehingga kerendahan hati dan memiliki sifat seorang hamba sungguh melekat dalam diri seorang pemimpin rohani yang adalah hamba Tuhan.

Pendeta sebagai seorang pemimpin rohani di gereja mekanisme pengangkatannya berbeda dengan prosedur pengangkatan pemimpin dalam organisasi sekuler. Ada syarat-syarat rohani yang harus terpenuhi secara organisatoris, tetapi yang terutama adalah berkenan di hadapan Allah sebab atas kehendak Dia pulalah pemimpin rohani dipilih bagi umat-Nya. Contoh, Musa dipilih oleh Tuhan untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, Keluaran 3: 10, *“Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.”* Gideon menerima panggilan dan tugas dari Allah untuk memimpin bangsa Israel dalam peperangan, Hakim-hakim 6:14, *“Lalu berpalinglah TUHAN kepadanya dan berfirman: “Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian. Bukankah Aku mengutus engkau!”* Demikian juga dengan Yeremia saat ia dipanggil dan diutus Tuhan menjadi pemimpin atas bangsa Israel, Yeremia 1: 5-7, *“Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa. Maka aku menjawab: “Ah, Tuhan ALLAH! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda.” Tetapi TUHAN berfirman kepadaku: “Janganlah katakan: Aku ini masih muda, tetapi kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan.”* Dan masih banyak lagi contoh di dalam Alkitab, bagaimana Allah memanggil, memilih dan mengutus hamba-Nya menjadi seorang pemimpin bagi umat-Nya.

Di dalam Perjanjian Baru (PB) Rasul Paulus merupakan Rasul yang dipilih dan dipanggil oleh Tuhan Yesus Kristus untuk menjadi alat-Nya (Kis. 9:15). Selanjutnya Rasul Paulus memberikan tugas kepada anak rohaninya yaitu, Timotius untuk tinggal dan menasehati jemaat di Efesus (1 Tim. 1:1-3). Rasul Paulus menyampaikan pesannya kepada Timotius dalam 1 Timotius 3:2-7 supaya memberikan syarat-syarat rohani yang menjadi standar diri bagi seorang penilik (*Episkopos*= yang dapat disetarakan dengan jabatan seorang Pendeta di dalam gereja untuk konteks saat ini), yaitu, *“Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah? Janganlah ia seorang yang baru bertobat, agar jangan ia menjadi sombong dan kena hukuman Iblis. Hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat Iblis.”* Melalui surat penggembalan tersebut Rasul Paulus memberikan ketetapan-ketetapan yang menjadi sebuah standarnitas syarat-syarat mutlak untuk mengangkat dan menetapkan seorang

pemimpin rohani dalam gereja sebagai pemimpin jemaat. Berdasarkan pemaparan firman Tuhan diatas, Pendeta sebagai pemimpin gereja hendaknya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi bahwa ia dipanggil dan dipilih oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas dan rencana-Nya yang besar bagi umat pilihan-Nya sehingga ia terus mendisiplin diri dan bertanggung-jawab untuk meningkatkan kualitas diri sebagai pemimpin rohani bagi jemaat Tuhan. Menurut Heruyono, seorang gembala jemaat dalam melaksanakan tugas penggembalaan, berdasarkan keyakinan mandat yang diterimanya merupakan “panggilan Tuhan”. Tetapi tidak sedikit yang melakukan penggembalaan tanpa disertai dengan belajar mengenai penggembalaan, walaupun sebelumnya telah melihat model penggembalaan, hanya saja yang dilihat model penggembalaan yang berdasarkan panggilan tanpa disertai dengan belajar.<sup>42</sup> Oleh karena itu seorang gembala jemaat atau pendeta wajib mendisiplin dan meng-*upgrade* diri dengan selalu belajar, guna meningkatkan kualitas penggembalaan sehingga dapat menghasilkan pelayanan yang efektif dan memberkati gereja yang dipimpinnya.

Pendeta sebagai pemimpin rohani bertanggung-jawab terhadap panggilannya bagi gereja yang dipercayakan oleh Tuhan, maka hendaknya ia memiliki karakter yang baik sesuai Alkitab supaya dapat menjadi teladan atau *role model* sebagai pemimpin rohani yang cakap di tengah-tengah jemaat Tuhan. Jimmy Oentoro di dalam bukunya “*Pemimpin Rohani Abad XXI*” menuliskan bahwa maju tidaknya dan jatuh bangunnya sebuah gereja, organisasi dan bangsa, tergantung dari para pemimpinnya.<sup>43</sup> Demikian juga Tong dalam bukunya *Pemimpin Rohani Yang Kompeten*, mengatakan bahwa karakter bagi seorang pemimpin rohani sangat penting.<sup>44</sup> Karakter menentukan berhasil atau hancurnya karya seorang pemimpin. Melalui karakter seorang pemimpin dan model kepemimpinan yang dijalankannya, maka dapat diukur keberhasilan misi dan visi organisasi yang dipimpinnya. Sekali lagi menurut Tong, seorang pemimpin rohani harus memenuhi enam kriteria standar, yaitu memiliki kehidupan rohani yang baik, moralitas yang tinggi, talenta yang mantap, dedikasi yang penuh, pemahaman yang mendalam, dan reputasi yang baik dalam arti terhormat, tanpa aib.<sup>45</sup> Hendaknya karakteristik pemimpin rohani atau pemimpin gereja memenuhi kriteria seperti tersebut di atas di tengah masyarakat postmodern.

### **Panggilan Allah Bagi Pemimpin Gereja Menurut Kisah Para Rasul 26:14**

Dalam proses Allah memanggil dan menetapkan pemimpin bagi gereja-Nya merupakan bagian dari hak prerogatif Allah. Pemanggilan Allah terhadap pemimpin gereja pun melewati sebuah proses yang terstruktur dan sistematis. Di dalam Kisah Para Rasul 26:14 Tuhan memilih Rasul Paulus sebagai pemimpin gereja-Nya dapat menjadi cermin atau parameter pemimpin gereja dalam melaksanakan misi dan Visi Allah bagi keselamatan jiwa-jiwa melalui gereja-Nya. Identitas dan latar belakang kehidupan Rasul Paulus dapat diketahui dari Kisah Para Rasul 21:39, “aku adalah orang Yahudi, dari Tarsus, warga dari kota yang terkenal di Kilikia”. Paulus yang disebut Saulus berusaha membinasakan jemaat Tuhan dan ia memasuki rumah demi rumah dan menyeret laki-laki dan perempuan ke luar dan menyerahkannya

<sup>42</sup> Ki Bagus Heruyono, *Cowboy Atau Gembala Jemaat* (Blitar: Gereja Tiberias Indonesia, 2014).

<sup>43</sup> Jimmy Oentoro, *Pemimpin Rohani Abad XXI, Dalam Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta, 1988).

<sup>44</sup> Caleb Tong, *Pemimpin Rohani Yang Kompeten, Dalam Kepemimpinan Dan Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988).

<sup>45</sup> Caleb Tong.

mereka untuk dimasukkan ke dalam penjara (Kis. 8:3). Sementara itu berkobar-kobar hati Saulus untuk mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan (Kis. 9:1), namun dalam perjalanannya ke Damsyik terjadi sebuah peristiwa satu kilatan cahaya yang terang benderang yang menyilaukan penglihatannya. Ia mendengar suatu suara yang berkata, “*Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?*” dilanjutkan dengan sebuah pernyataan “*Akulah Yesus yang kauaniaya itu. Tetapi bangunlah dan pergilah ke kota, di sana akan dikatakan kepadamu, apa yang harus kauperbuat.*” (Kis. 9:5-6). Panggilan Allah bagi pemimpin gereja melewati sebuah proses seperti Rasul Paulus:

### ***Dipanggil (Called)***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panggilan diterjemahkan sebagai imbauan atau ajakan, sementara perluasan kata panggilan hidup diterjemahkan sebagai kecenderungan hati untuk melakukan suatu pekerjaan dan sebagainya.<sup>46</sup> Kamus Gambaran Alkitab menjelaskan panggilan sebagai tindakan Allah dalam memanggil orang-orang untuk tugas-tugas atau peran-peran yang spesifik.<sup>47</sup> Bagi kaum Puritan (kumpulan sejumlah kelompok keagamaan dari Inggris pada abad ke-16 dan 17 yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan),<sup>48</sup> panggilan dibedakan menjadi panggilan umum dan panggilan khusus. Panggilan umum adalah panggilan Allah untuk percaya kepada-Nya sebagai Tuhan dan Juru Selamat dan mengikuti anjuran-anjuran-Nya dalam kehidupan. Hal ini dikenal sebagai menerima keselamatan dalam iman percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Sementara, panggilan khusus adalah panggilan Allah ke dalam tugas-tugas atau peran-peran khusus dalam kehidupan. Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka panggilan Tuhan dapat diasumsikan sebagai suatu ajakan yang bersifat ilahi dari Allah, untuk masuk ke dalam iman percaya kepada Putra Tunggal-Nya dan kemudian melakukan suatu pekerjaan tertentu atau peran yang spesifik demi kepentingan Kerajaan Sorga.<sup>49</sup> Efesus 2:10, “*Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.*”.

### ***Dipilih (Chosen)***

Kisah Para Rasul 9: 15, “Tetapi firman Tuhan kepadanya: “Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel.” Ayat tersebut merupakan pernyataan Tuhan kepada Ananias yang menegaskan bahwa Paulus adalah orang yang telah dipilih dan dikhususkan oleh Allah untuk maksud dan tujuan khusus. Ketika Allah memilih dan mengkhususkan Paulus adalah hak prerogatif dalam konteks otoritas Allah. Allah memilih Paulus ada maksud dan tujuan khusus dari Allah untuknya dengan memberikan visi-Nya (God’s Vision) yang besar. Marantika juga menjelaskan konsep pemilihan ini: “Konsep pemilihan didasarkan pada sifat-sifat Allah, yaitu: (1) kasih-Nya seperti tertulis (Ef. 1:4-6), yang menegaskan

---

<sup>46</sup> Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (bandung: Yrama Widya, n.d.).

<sup>47</sup> Dkk. Leland Ryken, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2011).

<sup>48</sup> Karen Armstrong, *Perang Suci* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, n.d.).

<sup>49</sup> “<https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/Teologi-Dan-Kependidikan/Article/View/10>,” n.d., <https://journal.stbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/10>.

bahwa pilihan dilakukan dalam kasih sesuai kehendakNya; (2) hikmat Allah (Yud. 25), yang memuji kemuliaan dan kuasa-Nya; serta (3) kemahatahuan Allah, (Maz. 139 dan Why. 1:8, 2:8b).<sup>50</sup>

### ***Diperlengkapi (Equipped)***

Ketika Allah memanggil dan memilih pribadi sebagai agen untuk melaksanakan misi-Nya, maka Ia akan memperlengkapi pribadi tersebut. Allah memanggil seseorang untuk menjadi seorang pemimpin. Allah yang memanggil itu, Allah yang menyertai dan memperlengkapi pemimpin yang dipilih dan dipanggil-Nya itu.<sup>51</sup> Rasul Paulus di dalam 2 Timotius 3: 17 memaparkan bahwa “dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Ayat tersebut ditulis dan ditujukan kepada Timotius sebagai anak rohaninya dalam menjalankan tugas pelayanan penginjilannya. Demikian juga Paulus menyatakan tentang dirinya bahwa segala yang ia lakukan semata-mata karena kuasa Allah yang memperlengkapi pribadinya, 2 Korintus 10: 4, “karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng.”

## **KESIMPULAN**

Gereja dapat disama-artikan dengan sebuah institusi atau lembaga, dalam arti konteks sebuah organisasi rohani. Oleh sebab itu, gereja sebagai organisasi rohani juga perlu ditata, diatur dalam sebuah peraturan, dan dimanejerial secara terstruktur dan sistematis. Akan tetapi pada prinsipnya gereja memiliki esensi yang berbeda dengan sebuah organisasi sekuler atau instansi kelembagaan pada umumnya. Keeksistensian dan pembentukan gereja semata-mata bukan karena keinginan atau inisiasi seseorang maupun golongan, melainkan ini adalah *pure* kehendak dan rencana Tuhan Yesus Kristus bagi umat-Nya. Sehingga dapat dipahami secara konkret bahwa inisiator kehadiran gereja ialah Yesus Kristus yang sekaligus sebagai pemimpin gereja yang ada di muka bumi.

Gereja dalam proses keberlangsungannya di bumi merupakan agen Allah untuk merealisasikan visi dan misi-Nya (*God's Visison*), yaitu memberitakan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus bagi jiwa-jiwa dan dunia. Demi terlaksananya visi dan misi tersebut melalui gereja sebagai agen-Nya di bumi, maka Ia perlu mengangkat dan menetapkan pribadi sebagai mitra dalam merealisasikan-Nya. Pemimpin gereja adalah mitra Allah yang diangkat dan ditetapkan oleh Dia bagi gereja-Nya. Sehingga pemimpin gereja bukanlah individu yang mempromosikan dirinya secara pribadi untuk menjadi pemimpin di dalam gereja dan juga bukan individu yang dipromosikan melalui proses aklamasi dari sebuah sidang para anggota seperti pada sebuah organisasi. Namun pemimpin gereja diangkat dan ditetapkan menjadi pemimpin rohani dalam keabsolutan otoritas dan kedaulatan Allah melalui hak prerogatif-Nya. Sebab Allah yang mengangkat dan menetapkannya, maka pemimpin gereja sebagai eksekutor

---

<sup>50</sup> R. L. Marlin, J., Simanjuntak, H. P., & Kumowal, “KEDAULATAN ALLAH DALAM KARYA PEMILIHAN OLEH KASIH KARUNIA-NYA: SEBUAH KAJIAN BIBLIKA EFESUS 1:4-6. DA’AT,” *Jurnal Teologi Kristen*, n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.51667/djtk.v6i2.2458> 51 <https://doi.org/10.47596/solagratiav1i2.15>.

<sup>51</sup> <https://doi.org/10.47596/solagratiav1i2.15>, “<https://doi.org/10.47596/Solagratiav1i2.15>,” n.d., <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/solagratiav1i2.15>.

visi Allah orientasi pelayanannya hanya melaksanakan visi-Nya, bukan memuaskan kepentingan pribadinya.

Dalam konteks masyarakat postmodern yang memiliki pengaruh besar terhadap gereja, visi Allah (*God's Vision*) yang didelegasikan oleh Allah kepada pemimpin gereja berpotensi terjadi distorsi dan mengalami pergeseran visi sehingga melahirkan visi pribadi (*Personal's Vision*). Fenomena tersebut menjadi sebuah realitas di kalangan pemimpin gereja saat ini, sehingga hedonisme, konsumeristik, kepopuleritasan dan orientasi hidup pada uang (*money oriented*) telah menjadi *lifestylenya*. Namun sebagai pemimpin gereja dapat mereview kembali eksistensi dan esensi gereja adalah sebagai milik Allah, sehingga otoritas gereja adalah dalam kedaulatan-Nya. Sehingga keoriginalitasan Visi Allah (*God's Vision*) terhadap gereja sebagai agen Allah menjadi keutamaan di atas kepentingan pribadi (*Personal's Vision*) bagi pemimpin gereja. Sebab pemimpin gereja hanyalah sebagai bagian dari instrumen Allah yang diangkat dan ditetapkan dalam otoritas-Nya. Demikianlah Rasul Paulus sebagai pemimpin gereja yang diangkat dan ditetapkan oleh Allah menjadi hamba Kristus yang dipercaya untuk melaksanakan visi dan misi-Nya (1 Kor. 4: 1,2; 2 Kor. 4:5).

Ketika Allah mengangkat dan menetapkan pemimpin gereja, Ia memiliki tujuan yang fundamental yaitu keselamatan bagi jiwa-jiwa di dalam Yesus Kristus Tuhan. Tujuan pemanggilan Allah terhadap pemimpin gereja, diistilahkan dengan *God's Calling Purpose* (GCP) yang dapat dijadikan sebuah intorspeksi diri bagi pemimpin gereja saat ini. Proses pemanggilan, pengangkatan dan penetapan pemimpin gereja ditemukan sebuah pola yang dapat dirumuskan dalam bentuk akronim 3D yaitu, Dipanggil (*Called*), Dipilih (*Chosen*) dan Diperlengkapi (*Equipped*). Pola tersebut terbukti di dalam Kisah Para Rasul 16: 24, bagaimana Allah memanggil, memilih dan melengkapi Rasul Paulus menjadi instrumen-Nya untuk merealisasikan tujuan visi dan misi Allah (*God's Vision*). Sehingga di setiap pelayanannya bukan lagi berorientasi pada kepentingan diri sendiri (*Personal's Vision*), namun fokusnya pada esensi pemanggilan Allah terhadap dirinya. Demikian juga pola (3D) ini berlaku pada semua tokoh pemimpin di dalam Alkitab yang diangkat dan ditetapkan oleh Allah untuk melaksanakan misi-Nya bagi keselamatan umat-Nya (Luk. 17:10).

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Karen. Perang Suci. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001
- Banks, Robert & Paul Stevens. The Complete Book of Everyday Christianity. Bandung: Kalam Hidup, 2012
- Borrong, Robert P. Kepemimpinan Dalam Gereja sebagai Pelayan, Jurnal Voice Of Wesley, 2019.  
<https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>
- Bowling, John C. Kepemimpinan Penuh Kasih Karunia. Jakarta: Metanoia, 2001
- Gunawan, Candra. Teologi Pastoral dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era postmodern, Jurnal Teologi Kharismatika (2020),  
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.80>
- Halim, Makmur. Gereja di Tengah-tengah Perubahan Dunia. Malang: Gandum Mas, 2000
- Hanggoro, Wisnu T. dkk. "Kepemimpinan Gereja dalam Mengelola Keesaan dan Konflik", dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988
- Heruyono, Ki Bagus. Cowboy atau Gembala Jemaat. Blitar: Gereja Tiberias Indonesia, 2014
- Iverson, Dick. Kebenaran Masa Kini. Jakarta: IHO, 199

- Lawrence, Bill. Mengembalikan dengan Hati. Yogyakarta: Penerbit Buku & Majalah Rohani (PBMR) ANDI offset, 2004
- Lumbanrau, Raja Eben, "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?," BBC News Indonesia, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>
- Lumintang, Ramly. Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed. Batu: Departemen Multimedia (Bidang Literatur) IPO, 2010
- Lumintang, Stevri I. Misiologia Kontemporer. Batu: Departemen Literatur PPII, 2006
- Maxwell, John C. Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995
- Mengungkap Pengertian Analisis Kritis dalam Penelitian secara mendalam, <https://skripsiexpress.com>
- Oentoro, Jimmy. Pemimpin Rohani Abad XXI, dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988
- Paimoen, Eddy. Kerajaan Allah dan Gereja. Bogor: Yayasan Kasih Abadi, 2006
- Rudge, Peter F. Management in the Church. London: McGraw-Hill Book Company, 1976
- Ryken, Leland dkk. Kamus Gambaran Alkitab. Surabaya: Momentum, 2011
- Salmon, Yonathan Efrayim Ngesthi1, Yonatan Alex Arifianto, Memetakan Tantangan Kepemimpinan Kristen dalam Pembacaan Reflektif 2 Timotius 2:15-16, jurnal Teruna Bhakti (2023), <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.192>
- Sanders, Oswald J. Kepemimpinan Rohani. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1979
- Selan, Yunus. Peranan Pemimpin Gereja Dalam Memperlengkapi Jemaat Bagi Pertumbuhan Gereja, Jurnal Luxnos Vol. 4, No. 1, Edisi Januari-Juni 2018. [https://www.academia.edu/125752937/Peranan\\_Pemimpin\\_Gereja\\_Dalam\\_Memperlengkap\\_i\\_Jemaat\\_Bagi\\_Pertumbuhan\\_Gereja?sm=b](https://www.academia.edu/125752937/Peranan_Pemimpin_Gereja_Dalam_Memperlengkap_i_Jemaat_Bagi_Pertumbuhan_Gereja?sm=b)
- Simanjuntak, Marlin, J., H. P., & Kumowal, R. L. (2025). KEDAULATAN ALLAH DALAM KARYA PEMILIHAN OLEH KASIH KARUNIA-NYA: SEBUAH KAJIAN BIBLIKA
- EFESUS 1:4-6. DA'AT : Jurnal Teologi Kristen, 6(2), 92-109. <https://doi.org/10.51667/djtk.v6i2.2458>
- Situmorang, Jonar. Ekklesiologi. Yogyakarta: ANDI Offset, 2016
- Stoot, John. Satu Umat. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2022
- Surayin. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya, 2010
- Sutanto, Hasan. Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, Jilid II. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003
- The, Johny. Menjadi Pemimpin Unggul dengan Strategi Marketing Paulus. Yogyakarta: ANDI Offset, 2006
- The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible, s.v. ο κοδομ\_ω
- Tito, Andrew. "Pendeta Aniaya Sesama Pendeta Di Jakpus, 1 Luka Lebam, Begini Kronologisnya!," disway.Id, 2023, <https://disway.id/read/696085/pendeta-aniaya-sesama-pendeta-di-jakpus-1-luka-lebambegini-kronologisnya/15>
- Tomatala, Yakob. Kepemimpinan Dinamis. Malang: Gandum Mas, 1997
- Tomatala, Yakob. Teologi Misi. Jakarta: YT Leadership Foundationa, 2003
- Tong, Caleb. Pemimpin Rohani Yang Kompeten, dalam Kepemimpinan dan Pembinaan Warga Gereja. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Wahana Dharma Nusa, 1988
- Zaluchu, Sonny Eli. Kepemimpinan Pertumbuhan Gereja. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004
- <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.15>
- <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/10>